

# Peran Media Sosial dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Agama Islam di kalangan Remaja di Asrama Korem Binjai Timur

*The role of social media in improving the practice of Islamic worship among teenagers in the Binjai Timur Korem dormary*

**Amru Syahputra Lubis**

Institut Syekh Abdul Halim Binjai, Indonesia

\* [amrusyahputralubis01@gmail.com](mailto:amrusyahputralubis01@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

This study aims to analyze the role of social media in improving Islamic religious practices among adolescents in the East Binjai Military Dormitory and to identify the factors that support and hinder its use as a medium for religious learning. This research employed a qualitative field study with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving community leaders, parents, and adolescents. The findings indicate that social media plays a significant role as a digital da'wah medium by providing easy access to Islamic content, including sermons, religious studies, and daily worship guidance. Exposure to such content encourages adolescents to perform prayers more regularly, read the Qur'an, and strengthen their moral behavior. Supporting factors include easy internet access, the availability of diverse Islamic content, and motivation gained from online religious communities. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited digital and religious literacy, adolescents' preference for entertainment content, weak self-control, and insufficient parental supervision. The study concludes that social media can serve as an effective tool for strengthening adolescents' religious practices when supported by proper guidance from parents, educators, and religious leaders. Therefore, collaborative efforts are needed to optimize the positive use of social media in accordance with Islamic values.

### Keywords

Social Media,  
Teenagers, Worship  
Practices

### Article History

Received: 2026-05-28  
Accepted: 2026-06-03

---

Copyright © 2026, Syahputra Lubis, A  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.524](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.524)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, adalah media sosial (Putra Perssela et al., 2022). Media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan WhatsApp, telah

menjadi bagian dari keseharian remaja dalam mencari informasi, berinteraksi, serta membentuk pandangan dan perilaku mereka. Fenomena ini juga berdampak pada aspek keagamaan, termasuk dalam pengamalan ibadah agama Islam.

Perubahan yang begitu cepat dalam era digital menuntut setiap individu, khususnya remaja, untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang merugikan. Dalam Islam, pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-'Asr* (103:1-3) yang mengingatkan manusia agar tidak berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Di tengah pesatnya arus informasi digital, remaja memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai konten keagamaan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah Islam. Berbagai platform media sosial menyediakan beragam materi keislaman, seperti ceramah, kajian agama, doa-doa harian, dan panduan ibadah, yang dapat dengan mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Kemudahan ini memungkinkan remaja untuk belajar agama secara mandiri dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam (Aris, 2022). Kemudahan akses terhadap ilmu keislaman melalui media sosial memberikan peluang besar bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah mereka. Dalam Islam, keutamaan ilmu sangat ditekankan, karena ilmu menjadi kunci untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan di dunia. Selain itu, kehadiran ulama, dai, dan ustadz yang aktif berdakwah melalui media sosial semakin memperluas kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan pembelajaran agama secara interaktif. Mereka dapat mengikuti kajian online, berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, serta berdiskusi dengan komunitas keislaman yang ada di platform digital. Hal ini tentunya menjadi peluang besar dalam membentuk karakter religius remaja dan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Keberadaan ulama, dai, dan ustadz di media sosial tidak hanya memberikan kemudahan akses terhadap ilmu agama, tetapi juga mencerminkan pentingnya metode dakwah yang efektif dan sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam menyampaikan ajaran Islam, diperlukan kebijaksanaan serta pendekatan yang baik agar dakwah dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat, terutama remaja. Namun, di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter keagamaan remaja. Konten keagamaan yang tersebar di media sosial tidak selalu bersumber dari pihak yang kredibel, sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang keliru atau bahkan penyebaran ajaran yang menyimpang. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas ibadah yang lebih nyata, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan menghadiri majelis ilmu secara langsung di masjid atau lembaga pendidikan Islam. Tidak jarang ditemukan kasus di mana remaja lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial untuk mengonsumsi konten hiburan dibandingkan dengan mengakses konten keagamaan yang dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka (Putra Perssela et al., 2022).

Di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur, media sosial juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan remaja. Berdasarkan observasi awal, banyak remaja di Kelurahan ini yang aktif menggunakan media sosial dalam keseharian mereka. Sebagian besar dari mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan hiburan, namun tidak sedikit pula yang menggunakannya untuk mendapatkan informasi dan edukasi keagamaan. Meskipun demikian, belum diketahui secara pasti sejauh mana media sosial berperan dalam meningkatkan pengamalan ibadah Islam di kalangan remaja di Kelurahan

tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengamalan ibadah Islam di kalangan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran media sosial dalam meningkatkan pengamalan ibadah agama Islam di kalangan remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama. Dengan memahami peran media sosial dalam konteks ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial dalam mendukung perkembangan spiritual remaja. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat mengungkap berbagai dinamika yang terjadi dalam interaksi remaja dengan media sosial, terutama dalam aspek keagamaan. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan, serta pengaruh tokoh agama di media sosial dapat menjadi variabel penting dalam memahami bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku keagamaan remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya akan berfokus pada dampak positif media sosial, tetapi juga akan menggali tantangan serta kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi Islam.

## **2. METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang sebenarnya. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, jadi dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan (lokasi penelitian). Penelitian ini bersifat terbuka, terstruktur, dan adaptif dalam penelitian lapangan karena peneliti memiliki kebebasan untuk memilih penekanan penelitian. penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena dalam penelitian peneliti juga dapat memodifikasi rumusan masalah dan format yang digunakan selama proses studi (Sugiyono, 2017).

Proses analisis data menjadi proses yang dimulai pada tahap awal pengumpulan data menjadi lebih kompleks seiring berjalannya penelitian. Saat melakukan penelitian lapangan, peneliti harus tetap kritis terhadap jenis dan jumlah data yang dikumpulkan serta asumsi dan gagasan yang membawa mereka ke tahap ini. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alami (lawan dari eksperimen). (Sugiyono, 2017) Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna atau suatu nilai baik data yang tampak. Adapun untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, penulis mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan kejadian yang terjadi secara alami dengan cara menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana upaya-upaya pengumpulan data dan informasi yang disertai analisis dan pengujian kembali dari semua yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017).

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif daripada prediktif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, visual, dan perilaku yang tidak diungkapkan dalam bentuk

angka, melainkan dalam istilah kualitatif dengan makna yang luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data deskriptif, yang sebagian besar diungkapkan melalui laporan dan deskripsi (Sugiyono, 2017).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Agama Islam di Kalangan Remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana peran media sosial dalam meningkatkan pengamalan ibadah agama Islam di kalangan remaja, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Lingkungan, tiga orang tua, serta lima remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Syawal, selaku Kepala Lingkungan. Beliau menuturkan:

“Media sosial sekarang sudah jadi bagian dari hidup anak-anak di sini. Ada yang rajin shalat karena terinspirasi dari ceramah singkat di YouTube atau TikTok. Bahkan saya lihat ada anak yang hafal doa-doa pendek karena sering menonton konten Islami di Instagram. Tapi tentu ada juga yang keablasan, mereka lebih sering pakai media sosial untuk hiburan sampai lupa waktu. Jadi, manfaatnya besar, tapi tetap perlu pengawasan dari orang tua.”

Dari pernyataan Bapak Syawal dapat dipahami bahwa media sosial memang membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan keagamaan remaja. Melalui konten dakwah singkat, remaja termotivasi untuk menjalankan ibadah, bahkan ada yang berhasil menghafal doa-doa pendek dengan cara sederhana. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana dakwah efektif bila digunakan secara tepat, karena sifatnya yang praktis, mudah diakses, dan dekat dengan kebiasaan digital remaja. Namun, peneliti juga menemukan bahwa media sosial dapat menghadirkan sisi negatif bila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Daya tarik hiburan jauh lebih besar dibandingkan konten Islami, sehingga remaja mudah terjebak dalam penggunaan yang berlebihan. Dari sisi akademis, hal ini memperlihatkan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya orang tua, dalam mengarahkan anak agar lebih selektif dalam memilih konten. Tanpa pendampingan, manfaat positif media sosial akan berkurang dan bahkan bisa melemahkan konsistensi ibadah remaja. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Ibu Nuraini, salah seorang orang tua remaja. Ia menyampaikan:

“Anak saya sering menonton ceramah singkat di YouTube. Sejak itu, dia jadi lebih rajin shalat tepat waktu. Saya melihat ada perubahan positif yang nyata.”

Dari jawaban Ibu Nuraini terlihat bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh nyata dalam membangun kedisiplinan ibadah. Anak-anak yang sebelumnya cenderung lalai dapat terbantu dengan adanya ceramah singkat yang menekankan pentingnya shalat tepat waktu. Secara psikologis, pesan yang singkat, menarik, dan langsung pada inti ajaran lebih mudah ditangkap remaja dibandingkan nasihat panjang yang sering mereka abaikan. Hal ini menegaskan bahwa media sosial bisa menjadi alat bantu penguatan pendidikan agama di rumah. Ketika anak-anak mendapatkan pengingat keagamaan dari luar lingkungan keluarga, hal tersebut memperkuat apa yang diajarkan orang tua. Dengan demikian, konten Islami di media sosial berfungsi sebagai pengingat eksternal yang memotivasi remaja untuk lebih konsisten dalam praktik ibadahnya. Kemudian, peneliti mewawancarai Bapak Ahmad Fauzi, orang tua lainnya. Ia menuturkan:

“Kalau anak saya suka mengikuti ustadz di Instagram. Dari situ dia bisa menghafal doa-doa pendek. Media sosial memang membantu, tapi saya tetap ingatkan agar jangan sekadar ditonton, melainkan juga diamalkan.”

Pernyataan Bapak Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa media sosial memberi manfaat besar dalam proses pembelajaran doa-doa pendek, yang merupakan bagian penting dari amalan ibadah sehari-hari. Melalui tampilan visual dan penyampaian yang sederhana, remaja dapat lebih cepat mengingat bacaan-bacaan yang mungkin sulit dihafal hanya melalui teks. Media sosial di sini berperan sebagai media pendukung pendidikan agama yang kontekstual dengan gaya belajar generasi muda. Namun, poin penting yang digarisbawahi adalah bahwa pengaruh media sosial tidak boleh berhenti pada tataran pengetahuan saja. Anak perlu diarahkan agar pengetahuan tersebut diterjemahkan dalam perilaku nyata. Di sinilah peran orang tua menjadi vital, yaitu memastikan bahwa konten Islami yang dikonsumsi benar-benar berdampak pada pembiasaan ibadah. Dengan demikian, sinergi antara media sosial dan bimbingan keluarga dapat membentuk kebiasaan ibadah yang lebih kuat. Wawancara berikutnya dilakukan dengan Ibu Siti Rahmah, yang menyampaikan pandangan lebih kritis:

“Saya melihat media sosial ada manfaatnya, tetapi kalau tidak dibatasi bisa berbahaya. Anak saya kadang lebih banyak menonton hiburan dibandingkan konten agama, sehingga ibadahnya tidak selalu konsisten.”

Pernyataan ini memperlihatkan realitas bahwa tidak semua remaja menjadikan media sosial sebagai sarana belajar agama. Sebagian besar tetap lebih tertarik pada hiburan, yang pada akhirnya mengurangi perhatian mereka terhadap ibadah. Kondisi ini sejalan dengan teori penggunaan media digital yang menekankan bahwa konten hiburan lebih mudah menarik perhatian dibandingkan konten edukasi. Meskipun media sosial menghadirkan potensi besar untuk dakwah, keberhasilannya sangat bergantung pada kontrol diri remaja dan aturan yang ditetapkan dalam keluarga. Tanpa adanya batasan waktu dan pendampingan, penggunaan media sosial cenderung lebih banyak mengarah pada konsumsi hiburan, yang secara perlahan dapat mengikis disiplin ibadah. Peneliti juga mewawancarai sejumlah remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur. Andi Saputra, seorang remaja, mengatakan:

“Saya sering lihat ceramah di TikTok, biasanya singkat tapi mudah dipahami. Itu jadi pengingat buat saya kalau sudah waktunya shalat.”

Dari jawaban Andi, terlihat bahwa konten singkat yang disajikan secara visual mampu memberikan efek pengingat yang efektif bagi remaja. Hal ini membuktikan bahwa format dakwah yang sesuai dengan karakteristik generasi muda lebih mudah diterima, bahkan mampu memengaruhi kebiasaan ibadah sehari-hari. Kesimpulan lebih jauh adalah bahwa media sosial dengan konten singkat dapat berfungsi sebagai alarm keagamaan. Kehadirannya membantu remaja yang sering terlupa untuk lebih peduli pada waktu ibadah. Dengan demikian, media sosial dapat dianggap sebagai media dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Sementara itu, Fitri Handayani menyampaikan:

“Kalau saya lebih suka YouTube, karena bisa menonton kajian yang agak panjang dan lebih mendalam.”

Pernyataan Fitri menunjukkan bahwa remaja tidak hanya tertarik pada konten singkat, tetapi juga pada kajian yang lebih panjang ketika disajikan dengan menarik. YouTube sebagai platform memberikan fleksibilitas bagi remaja untuk memilih materi sesuai kebutuhan, baik singkat maupun mendetail. Kesimpulannya, media sosial dapat menjangkau berbagai tipe pembelajar. Ada yang menyukai informasi singkat sebagai

peringat, ada pula yang membutuhkan kajian mendalam untuk memperluas wawasan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar yang beragam di kalangan remaja.

“Instagram banyak quotes Islami, itu sering jadi motivasi buat saya, bahkan saya bagikan lagi ke teman-teman lewat status WhatsApp.”

Dari jawaban ini, dapat dipahami bahwa remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi penyebar dakwah. Dengan membagikan konten Islami, mereka secara tidak langsung memperluas jangkauan pesan agama ke lingkungan sosial mereka. Lebih jauh, fenomena ini menandakan bahwa media sosial menciptakan generasi baru dai digital. Remaja tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islami. Hal ini menjadi bukti bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sarana dakwah partisipatif yang melibatkan remaja secara langsung.

### **3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Agama di Kalangan Remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur**

Untuk menggali faktor-faktor pendukung maupun hambatan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Lingkungan, beberapa orang tua, serta sejumlah remaja di Kelurahan Asrama Korem Binjai Timur. Bapak Syawal, selaku Kepala Lingkungan, menuturkan:

“Menurut saya, faktor pendukungnya jelas ada, seperti jaringan internet sekarang sudah bagus dan hampir semua anak punya HP sendiri. Tapi hambatannya juga nyata, kadang kuota habis, atau mereka lebih sering pakai HP untuk main game. Jadi, kalau mau benar-benar dipakai untuk belajar agama, perlu bimbingan dari orang tua.”

Kesimpulan dari jawaban Bapak Syawal menunjukkan bahwa infrastruktur seperti ketersediaan jaringan internet dan kepemilikan perangkat menjadi faktor utama yang mendukung penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama. Hal ini memberi akses yang luas bagi remaja untuk mengonsumsi konten Islami kapan saja. Namun, kelemahan muncul ketika fasilitas tersebut tidak diarahkan dengan benar, karena tanpa kontrol, akses justru lebih banyak digunakan untuk hiburan. Lebih jauh, pernyataan beliau memperlihatkan bahwa kendala teknis seperti keterbatasan kuota internet serta kelemahan dalam kontrol diri remaja menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, media sosial membutuhkan intervensi dari keluarga sebagai bentuk pengawasan agar pemanfaatannya tidak melenceng dari tujuan pembelajaran agama. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Ibu Nuraini, salah seorang orang tua remaja. Ia menyampaikan:

“Kalau saya lihat, anak-anak cepat sekali belajar dari video dakwah, apalagi yang singkat. Itu faktor pendukungnya. Tapi hambatannya, kadang mereka sulit membedakan mana ustadz yang benar dan mana yang hanya ikut-ikutan viral.”

Kesimpulan dari keterangan Ibu Nuraini adalah bahwa daya tarik konten singkat dan praktis menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi remaja untuk memahami ajaran agama. Namun, masalah otoritas keilmuan dai digital menjadi hambatan serius karena tidak semua konten yang viral benar-benar valid secara syariat. Dengan demikian, diperlukan literasi agama yang kuat agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang kurang tepat. Peran orang tua dan guru agama sangat penting dalam memberikan arahan agar anak

mampu memilah konten yang bermanfaat dan menghindari penyimpangan. Wawancara berikutnya dilakukan dengan Bapak Ahmad Fauzi, yang menuturkan:

“Pendukungnya jelas, anak jadi punya motivasi belajar agama lebih sering karena bisa akses lewat HP. Tapi hambatannya, kadang waktunya tidak terkontrol. Sudah larut malam masih main HP dengan alasan nonton kajian.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial mendorong munculnya motivasi belajar agama yang lebih tinggi, karena sifatnya fleksibel dan mudah diakses. Faktor pendukung ini sangat positif dalam membiasakan anak untuk belajar agama secara berkelanjutan. Namun, permasalahan manajemen waktu menjadi hambatan yang nyata. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol sering membuat remaja mengabaikan aspek lain, termasuk kewajiban istirahat dan belajar di sekolah. Hal ini menegaskan perlunya aturan keluarga yang jelas agar pembelajaran agama melalui media sosial tetap proporsional. Ibu Siti Rahmah, orang tua lainnya, mengungkapkan:

“Anak saya memang suka ikut kajian online, tapi kadang gangguan sinyal bikin dia cepat bosan. Faktor dukungannya ada, tapi hambatannya juga banyak dari teknis.”

Kesimpulan dari pernyataan ini adalah bahwa faktor teknis seperti kestabilan jaringan internet masih menjadi hambatan dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran agama. Walaupun anak memiliki minat yang baik, gangguan teknis bisa menurunkan semangat mereka. Dari sisi lain, adanya minat anak untuk mengikuti kajian online merupakan faktor pendukung yang patut diapresiasi. Artinya, hambatan teknis bukan berasal dari kurangnya motivasi, melainkan dari sarana yang belum sepenuhnya memadai. Peneliti juga mewawancarai remaja di lingkungan tersebut. Andi Saputra menuturkan:

“Kalau sinyal bagus, saya sering nonton kajian di YouTube. Tapi kalau jaringan jelek, biasanya saya malah main game saja.”

Kesimpulan dari keterangan Andi adalah bahwa kualitas jaringan internet sangat menentukan konsistensi remaja dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran agama. Ketika akses lancar, mereka terdorong untuk belajar, tetapi ketika terhambat, mereka mudah beralih ke hiburan. Dengan demikian, faktor teknis masih menjadi variabel penting yang bisa menguatkan maupun melemahkan niat belajar agama melalui media sosial. Fitri Handayani menyampaikan:

“Saya suka belajar doa-doa dari Instagram. Banyak yang praktis dan gampang dihafal. Tapi saya sering lupa mempraktikkannya dalam keseharian.”

Pernyataan Fitri menunjukkan bahwa konten Islami yang praktis menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam mempermudah remaja memahami ajaran agama. Namun, kelemahan dalam pengamalan nyata menjadi hambatan utama. Kesimpulannya, media sosial efektif dalam aspek kognitif (pengetahuan), tetapi belum maksimal dalam aspek afektif dan psikomotorik (pengamalan). Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial butuh didukung dengan pembinaan langsung agar ilmu yang diperoleh bisa diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Rahmat Hidayat menuturkan:

“Saya sering ikut channel dakwah di Telegram. Itu enak karena fokus isinya. Tapi kadang saya merasa bosan kalau bahasannya terlalu panjang.”

Dari jawaban ini, terlihat bahwa media sosial menyediakan ruang pembelajaran yang lebih fokus dan mendalam, sehingga menjadi faktor pendukung bagi remaja yang ingin serius belajar agama. Namun, rasa bosan terhadap konten panjang menunjukkan bahwa media sosial tetap harus menyesuaikan dengan karakteristik remaja yang cenderung

menyukai hal praktis dan cepat. Dengan kata lain, keseimbangan antara kedalaman materi dan penyajian menarik sangat menentukan keberhasilan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama. Dewi Sartika menuturkan:

“Saya suka lihat ceramah singkat di TikTok, tapi kadang isinya cuma potongan, jadi nggak lengkap. Saya bingung cari lanjutannya.”

Kesimpulan dari keterangan Dewi adalah bahwa media sosial memiliki keterbatasan dalam penyajian konten yang terpotong-potong. Hal ini bisa menjadi hambatan karena pemahaman remaja menjadi tidak utuh. Namun, sisi positifnya, ceramah singkat tetap menjadi pintu masuk yang baik untuk memicu minat belajar agama. Tantangannya adalah bagaimana remaja diarahkan untuk melanjutkan pembelajaran ke sumber yang lebih lengkap. Terakhir, Fauzan Maulana menyampaikan:

“Media sosial memang banyak isinya. Ada yang bagus, ada juga yang bikin lalai. Saya sendiri kadang lebih sering pilih hiburan.”

Dari jawaban ini, terlihat jelas bahwa faktor terbesar yang menghambat adalah kecenderungan remaja untuk memilih konten hiburan dibandingkan konten Islami. Hal ini sejalan dengan karakter media sosial yang memang sarat dengan distraksi. Namun, kesadaran remaja seperti Fauzan yang bisa membedakan konten Islami dan hiburan menjadi titik awal yang positif. Dengan pembinaan lebih lanjut, remaja bisa diarahkan untuk lebih selektif dalam memilih konten yang mendukung ibadah mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, faktor-faktor pendukung pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama antara lain adalah ketersediaan jaringan internet yang semakin baik, kepemilikan perangkat oleh hampir semua remaja, serta adanya variasi konten Islami yang praktis dan mudah dipahami. Selain itu, motivasi internal remaja untuk mencari konten dakwah, serta fleksibilitas waktu belajar yang ditawarkan media sosial, menjadi kekuatan tambahan dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka. Namun demikian, hambatan yang ditemukan juga tidak sedikit. Gangguan teknis seperti jaringan lemah dan keterbatasan kuota, kurangnya literasi agama sehingga sulit membedakan sumber dakwah yang valid, lemahnya kontrol diri remaja, hingga dominasi konten hiburan, menjadi faktor yang sering melemahkan peran media sosial. Dari perspektif akademis, hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial hanya dapat berjalan efektif bila didukung oleh literasi digital dan agama yang baik, pengawasan orang tua, serta bimbingan dari tokoh agama dan masyarakat. Tanpa pendampingan, media sosial lebih berpotensi menjadi sarana hiburan semata daripada media dakwah yang mendidik

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Media Sosial dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Agama Islam di Kalangan Remaja di Asrama Korem Binjai Timur*, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting sebagai sarana dakwah digital yang memudahkan remaja dalam mengakses konten Islami. Melalui ceramah singkat, doa harian, maupun kajian daring, remaja terdorong untuk lebih disiplin dalam beribadah seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial juga memberikan ruang bagi remaja untuk ikut berpartisipasi menyebarkan dakwah melalui fitur berbagi konten, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga penyebar nilai-nilai Islam. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa media sosial memiliki sisi ambivalen. Faktor pendukung berupa

kemudahan akses perangkat, jaringan internet, dan variasi konten Islami sering kali diimbangi dengan faktor penghambat seperti lemahnya literasi agama, kecenderungan remaja lebih tertarik pada hiburan, serta minimnya kontrol keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran agama sangat ditentukan oleh motivasi remaja, pengawasan orang tua, serta keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan bimbingan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1976). *Tafsir al-Marāghī* (Juz 1). Dār al-Fikr. (Karya asli diterbitkan tahun 1963).
- Ambar. (2017). *20 pengertian media sosial menurut para ahli*. Pakar Komunikasi. <https://pakarkomunikasi.com>
- Amelia, R. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran agama Islam di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Journal of Nursing Care*. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Aris. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arman, K. (2022). *Penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa SMA Negeri 5* (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9090>
- Aziz, A. (2017). *Pengaruh media sosial terhadap kualitas ibadah remaja masjid di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang* (Skripsi sarjana). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mariani, E. A. (2022). Strategi dakwah keluarga X dalam peningkatan keberagamaan para kader. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.744>
- Haromani, A., & Rachman, A. (2020). Qalibun salim perspektif tafsir Ibnu Katsir. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*.
- Hidayatullah, S. (2020). Memahami jenis-jenis media sosial. *Journal of Management*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Al-Qur'an Kemenag RI*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). *Media sosial*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Mardiana, M., Haryani, W., & Nurin, B. (2019). Korelasi antara pengamalan ibadah shalat dengan akhlak siswa. *Ta'lim*. <https://doi.org/10.36269/tlm.v1i1.81>
- Nasution, A. S. (2023). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja masjid di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*.